**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA AWAL DI PANTI ASUHAN YOGYAKARTA**

***RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND EARLY ADOLESCENT SELF-CONFIDENCE IN YOGYAKARTA ORPHANAGES***

**Roy Ramanda**

Fakultas Psikologi Mercu Buana Yogyakarta

Royramanda16@gmail.com

+6285277909779

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri remaja awal di panti asuhan yogyakarta. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri remaja awal di panti asuhan yogyakarta. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 60 orang remaja awal di panti asuhan yogyakarta. Pengumpulan data dalam penelitian ini mengunakan skala dukungan sosial dan skala kepercayaan diri. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *spearman rank*. Berdasarkan hasil analisis data di peroleh korelasi (rho) = 0,626 dengan sig 0,00 (p<0,05). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri remaja awal di panti asuhan yogyakarta. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima. Koefisien korelasi = 0,626 dengan taraf signifikan 0,00 artinya variabel dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 62,6% terhadap kepercayaan diri dan sisanya 37,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

***Kata kunci*** *: dukungan sosial, kepercayaan diri, remaja awal*

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between social support and early adolescent self-confidence in Yogyakarta orphanages. The hypothesis put forward is that there is a positive relationship between social support and early adolescent self-confidence in Yogyakarta orphanages. The number of subjects in this study were 60 early adolescents in Yogyakarta orphanages. Collecting data in this study using a scale of social support and self-confidence scale. The data analysis technique used is Spearman rank correlation. Based on the results of data analysis, a correlation (rho) = 0,626 with sig 0,00 (p <0,05) was obtained. These results indicate that there is a significant positive relationship between social support and early adolescent self-confidence in Yogyakarta orphanages. Thus the hypothesis in this study is accepted. Correlation coefficient = 0,626 with a significant level of 0.00, meaning that the social support variable makes an effective contribution of 62,6% to self-confidence and the remaining 37,4% is influenced by other factors not examined.*

***Keywords****: social support, self-confidence, early adolescence*

**PENDAHULUAN**

Tahap perkembangan seorang individu akan mengalami suatu masa remaja yakni masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Piaget mengemukakan bahwa masa remaja merupakan usia dimana seorang individu terintegrasi dengan suatu kelompok dan masyarakat dewasa, usia dimana seorang individu remaja tidak merasa berada di bawah tingkat orang -orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama atau sejajar setidaknya dalam usaha memecahkan masalah (Ali dan Asrori, 2012). Berkaitan dengan itu Desmita (2019) mengatakan bahwa disaat seorang individu memasuki masa remaja individu akan mengalami perubahan dari sisi biologis, kognitif dan sosio-emosional. Dalam tahap peralihannya seorang individu remaja mungkin akan mengalami suatu kekacauan peranan atau kekacauan identitas (*identity confusion*), dimana seorang individu merasa tertutup, adanya perasaan negatif pada dirinya, gelisah serta kepercayaan diri yang rendah (Desmita, 2019).

Kondisi-kondisi tersebut juga dialami oleh remaja yang berada di panti asuhan. Rajabany (2015) mengatakan bahwa perbedaan pola asuh melatar belakangi kualitas perkembangan remaja seperti remaja yang tinggal di keluarga dengan remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja yang berada di panti asuhan cenderung memiliki permasalahan psikologis dikarenkan tidak adanya orang tua yang memberi dukungan dalam melakukan aktivitas (Elizabeth, 2013). Selain itu Fitrikasari (2003) yang menjelaskan remaja di panti asuhan lebih mudah mengalami depresi ringan dikarenakan tidak menerima langsung kebutuhan secara fisik ataupun emosional yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tua. Selain itu, remaja yang berada di panti asuhan sering dihadapkan pada minimnya perhatian serta kesempatan untuk secara berterus terang dalam mengoptimalkan peasaan mereka kepada pengasuh (Khisoli, 2006). Shaffer (dalam Hartati dan Reaspati, 2012) menambahkan bahwa minimya remaja panti asuhan dalam mengungkapkan ekspresinya sebagian besar remaja panti asuhan mengalami permasalahan mengenai ketidakmatangan dalam hal bersosial. Hartini (2001) yang juga mengatakan remaja di panti asuhan mempunyai karakter atau deskripsi kebutuhan psikologis seperti kepribadian yang pasif, apatis, inferior, mudah putus asa, menarik diri, merasa takut, serta merasa cemas sehingga akan sulit bagi remaja yang tinggal di panti asuhan untuk bersosialisasi dengan orang lain. Keadaan seperti ini akan menyebabkan mereka rentan kehilangan kepercayaan diri.

Kepercayaan diri seorang individu merupakan suatu sikap positif atas kemampuan yang dimiliki, sehingga tidak merasa cemas dan gelisah atas tindakan yang dirinya lakukan, memiliki sikap optimis dan memiliki dorongan prestasi dalam melakukan berbagai hal serta bertangggung jawab atas perbuatan yang dilakukan, terbuka dan sopan berinteraksi dengan orang lain serta mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Lauster, 2003). Selanjutnya Lauster (2003) juga menambahkan terdapat lima aspek dalam kepercayaan diri individu, yang dimana meliputi: (1) Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dan selalu menerima tentang apapun yang terjadi pada dirinya (2) Selalu memiliki pemikiran optimis terhadap apa yang dilakukan dan berpandangan positif terhadap segala sesuatu (3) Bersikap secara objektif dimana individu memiliki pendangan kebenaran atas apa yang dilakukan (4) Berani bertanggung jawab atas segala perbuatan, menerima resiko dan konsekuensi atas apa yang dilakukan (5) Mampu berpikir secara rasional dan berpikiran sesuai dengan realitas selalu berpandangan secara logis dalam menganalisa sautu masalah.

Lauster (2003) mengatakan seorang individu yang memiliki rasa kurang percaya diri akan berfikir secara negaif terhadap dirinya dan masa yang akan datang, selalu merasa pesimis serta tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki, selain itu orang yang memiliki rasa percaya diri rendah cenderung menggantungkan diri kepada orang lain saat mengambil keputusan dan tidak berani mengungkapkan pendapat serta merasa takut dalam melakukan hal-hal baru. Dijelaskan juga rendahnya kepercayaan diri pada individu merupakan salah satu permasalahan yang dialami oleh remaja yang berada di panti asuhan, menurut penelitian Nuli Hartiyani (2011) secara umum remaja di panti asuhan Nur Hidayah Surakarta memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang.

Selanjutnya dari data yang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti melakukan wawancara awal dengan 10 orang subjek remaja awal di panti asuhan Yogyakarta dengan menggunakan aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster. Bedasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terlihat bahwa terdapat permasalahan pada kepercayaan diri remaja awal di panti asuhan, peneliti menemukan bahwa remaja di panti asuhan belum memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal tersebut dikarenakan belum terpenuhinya aspek kepercayaan diri menurut lautser yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam pengumpulan data mengenai kepercayaan diri pada remaja awal di panti asuhan.

Monnaliza dan Nefiyarni (2018) mengatakan bahwa dampak dari individu dengan rasa percaya diri yang rendah yaitu yang pertama, individu akan sangat berpotensi mengalami kegagalan dalam menjalankan segala sesuatu, karena tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki, tidak bisa mengambil suatu keputusan atas permasalahan yang dimilki. Yang kedua, individu yang memiliki rasa percaya diri yang rendah cenderung menyerah dan putus asa dalam memecahkan suatu masalah tanpa pernah mencoba, karena ia tidak dapat menyadari kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Ketiga, jika individu selalu mengeluh dan merasa tidak nyaman setiap kali dihadapkan dengan suatu pekerjaan dan selalu merasa terbebani setiap kali mengerjakan tugas yang dialakukan berarti individu tersebut memang tidak memiliki kekuatan untuk percaya pada dirinya sendiri. Keempat, individu dengan kepercayaan diri yang rendah akan mengalami masalah dalam mengantisipasi masa depan yang akan datang, karena tidak memiliki pandangan yang jelas tentang dirinya sendiri serta individu akan merasa kesulitan dalam mengenal perannya dalam masyarakat yang kompleks.

Menurut Anthony (dalam Ghufron & Risnawati, 2016) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu konsep diri, pengalaman, harga diri dan dukungan sosial. Smet (1994) mengatakan ketika seorang individu mendapat dukungan sosial dari lingkungan terdekatnya ia akan merasa optimis dalam melakukan segala sesuatu dan tidak merasa tertekan dalam menghadapi permasalahan serta cenderung menunjukkan rasa percaya diri. Sarafino (2006) yang mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan sebuah penekanan dalam pemberian dukungaan emosional yakni menunjukkan sikap empati kepada individu, pemberian penghargaan dimana seorang individu akan merasa dihargai atas apa yang sudah ia lakukan, dukungan secara informasi yakni berupa hal-hal yang perlu dilakukan dan juga bisa dalam bentuk nasehat yang membangun serta dukungan dalam bentuk fasilitas seperti memberikan barang yang berguna juga berupa makanan dan kebutuhan yang lainnya dalam menjalin kehidupan antar individu.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri remaja awal di panti asuhan.

**METODE**

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri, sedangkan variabel bebas adalah dukungan sosial.

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap positif atau persamaan yakin atas kemampuan yang dimiliki, bertanggung jawab atas keputusan yang sudah diambil, menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta memiliki dorongan dalam meraih prestasi. Kepercayaan diri dalam penelitian ini diukur menggunakan Skala Kepercayaan diri yang disusun peneliti mengacu pada aspek kepercayaan diri menurut Lauster (2003) yaitu keyakinan akan kemampuan, sikap optimis, objektif, bertanggung jawab dan berpikir rasional. Lalu skor Skala Kepercayaan diri yang telah didapat akan menunjukkan tinggi rendahnya kepercayaan diri pada remaa awal di panti asuhan, skor yang tinggi dari Skala Kepercayaan diri menunjukkan bahwa subjek memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Begitupun sebaliknya, skor yang rendah dari Skala Kepercayaan diri menunjukkan bahwa subjek memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Dukungan sosial merupakan suatu bentuk penerimaan dari sekelompok atau lingkungan masyarakat kepada seorang individu yang dapat memunculkan persepsi positif bagi penerima dukungan yang nantinya seorang individu akan merasa diperhatikan, disayangi serta merasa dihargai. Variabel dukungan sosial diukur dengan menggunakan skala dukungan sosial yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino & Smith (2011) yaitu dukungan emosional atau penghargaan, dukungan nyata atau instrumental, dukungan informasi dan dukungan persahabatan. Skor yang diperoleh dari Skala Dukungan sosial menunjukkan tinggi rendahnya dukungan sosial. Tinggi skor dari Skala Dukungan sosial menunjukan tingginya dukungan sosial, sebaliknya rendah skor dari Skala Dukungan sosial menujukan rendahnya dukungan sosial pada remaja awal di panti asuhan.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja awal di panti asuhan Kota Yogyakarta. Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 subjek. Kriteria atau karakteristik subjek penelitian ini sebagai berikut :

Remaja awal di panti asuhan yang berumur 12-15 tahun. Pada masa remaja awal, terjadinya ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini, remaja akan mencari identitas diri pada masa ini dan statusnya menjadi tidak jelas (Diananda, 2018). Senada dengan pendapat Erikson (dalam Syamsu, 2001) yang mengatakan remaja yang tidak berhasil dalam pencarian identitas, cenderung tidak memiliki rasa percaya diri, atau dapat dikatakan rasa percaya dirinya rendah.

Remaja yang tinggal di panti asuhan minimal 1 tahun. Masa 1 tahun minimal tinggal di panti asuhan di pilih karena Ranupandojo dan Husnan (2002) berpendapat bahwa ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat membuatnya lebih memahami tugas – tugas suatu pekerjaan dan sudah dapat mengetahui perasaan yang dirasakan saat bekerja dibandingkan dengan seseorang yang baru bekerja dalam waktu singkat. Begitu juga dengan remaja di panti asuhan, remaja yang tinggal selama lebih dari satu tahun akan lebih paham akan dinamika dan mengetahui perasaan yang dirasakan saat tinggal di panti asuhan daripada remaja yang baru tinggal di panti asuhan dalam waktu singkat.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *rank spearman*. Sebelum melakukan analisis data penelitian, terlebih dahulu peneliti akan melakukan uji asumsi berupa uji normalitas untuk mengetahui sebaran data masing-masing variabel terdistribusi normal dan uji liniaritas untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum dilakukan analisis korelasi *rank spearman* untuk menguji hipotesis, maka ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Asumsi untuk analisis korelasi *rank spearman* adalah data yang diukur mengikuti distribusi tidak normal serta signifikansi hubungan antar variabel bebas dan variabel tergantung adalah linier.

Uji normalitas ini menggunakan analisis model One Sample Kolmogorov-Smirnov (KS – Z). Hasil uji normalitas untuk data kepercayaan diri diperoleh nilai KS – Z = 0,000 (p < 0,05), sedangkan data dukungan sosial dari Kolmogorov – Smirnov diperoleh KS – Z = 0,000 (p < 0,05), artinya data kepercayaan diri dan dukungan sosial mempunyai sebaran data yang tidak normal.

Hasil uji linieritas antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri remaja awal di panti asuhan menunjukkan nilai F = 136,112 (p < 0,05), artinya hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri remaja awal di panti asuhan menunujukkan hubungan yang linier.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *rank spearman* menunjukkan sebesar (rho) = 0,626 dengan taraf signifikansi 0,00 (p ≤ 0,05). yang berarti terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri remaja awal di panti asuhan

Berdasarkan hasil analisis korelasi *rank spearman* menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri remaja awal di panti asuhan dengan koefisien korelasi sebesar (rho) = 0,626 (p ≤ 0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri remaja awal di panti asuhan diterima. Hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri remaja awal di panti asuhan menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka akan diikuti pula oleh tingginya kepercayaan diri remaja awal di panti asuhan. Demikian pula sebaliknya, semakin dukungan sosial maka semakin rendah pula kepercayaan diri remaja awal di panti asuhan.

Penelitian ini memiliki hasil yang sejalan dengan penelitian Soethiono (2002) yang melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada anak asuh Panti Asuhan Suko mulyo Tegal. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, lebih lanjut bahwa tingginya dukungan dari pengasuh dan pekerja di Panti Asuhan maka akan semakin menumbuhkan rasa percaya diri pada para anak asuh. Selain itu, menurut Susan Harter dalam penelitiannya yang mengatakan peran dukungan emosional dan persetujuan dari lingkungan sekitar atau sosial dalam bentuk afirmasi dan apresiasi dari orang lain merupakan pengaruh yang sangat penting kaitannya dengan kepercayaan diri remaja (dalam Santrock, 2003). Dalam penelitian Ristianti (2012) yang mengatakan bahwa dukungan sosial memberikan sumber daya berupa kenyamanan fisik dan psikologis melalui interaksi dengan orang lain sehingga membuat seseorang merasa dihargai, diperhatikan dan membuat individu merasa menjadi bagian dari kelompok sosial yang nantinya mampu meningkatkan rasa percaya diri individu.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Andayani dan Afiatin (1998) bahwa remaja penganggur yang rentan stres dan merasa kurang percaya diri akibat menghadapi kesulitan diri, akan tetap merasa percaya diri saat mendapat dukungan sosial dari lingkungan terdekatnya. Thoits (dalam Andayani & Afiatin, 1998) menyebutkan bahwa dukungan sosial dapat membuat seseorang melihat dirinya dan lingkungan secara objektif dimana akan meningkatkan rasa percaya diri seseorang. Selanjutnya, Terdapat lima aspek dukungan sosial menurut Sarafino (2006) yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan penghargaan dan dukungan jaringan sosial.

Aspek dukungan emosional, yang dinyatakan dengan bentuk menyampaikan empati, peduli, perhatian, dukungan positif dan dorongan terhadap orang lain, memberikan kenyamanan, dengan rasa saling memiliki dan dicintai (Sarafino 2006). Dukungan ini dimana seseorang mendapatkan empati, dipedulikan, perhatian, dukungan positif dan dorongan dari orang lain dan mendapatakan kenyamanan, dengan rasa saling memiliki dan dicintai (Sarafino 2006). Hal ini menunjukan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan emosional yang baik akan mampu mencapai salah satu aspek kepercayaan diri yaitu optimis, karena menurut Luster (dalam Ghufron & Risnawita, 2012) mengatakan bahwa remaja yang memiliki kepercayaan diri adalah remaja yang optimis dimana memiliki sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik tentang dirinya dalam menghadapi segala hal dan kemampuan yang seseorang tersebut miliki.

Aspek dukungan instrumental melibatkan bantuan langsung seperti, memberikan pinjaman uang atau membantu tugas-tugas disaat stress (Sarafino 2006). Dukungan ini dimana seseorang menerima bantuan seperti pinjaman uang, mendapatkan bantuan dalam tugas-tugas disaat stress (Sarafino 2006). Hal ini menunjukan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan instrumental yang baik akan mampu mencapai aspek kepercayaan diri yaitu tanggung jawab karena menurut Lauster (dalam Gufron & Risnawita, 2012) orang yang bertanggung jawab adalah orang yang memiliki kesediaan untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Remaja yang menerima dukungan intrumental dengan baik akan mampu juga menjadi seseorang yang dapat memberikan dukungan nyata atau intrumental, dengan cara memberikan pinjaman uang atau membantu tugas-tugas disaat stress kepada orang lain (Sarafino 2006).

Aspek dukungan penghargaan merupakan pemberian dukungan berupa ekspresi penghargaan yang positif kepada orang lain, pemberian dukungan prestasi dan dorongan untuk maju atau dengan menyetujui pendapat serta perasaan orang lain, Dengan dukungan ini akan memberikan perasaan yang berharga bagi seorang individu sehingga individu merasa lebih percaya diri (Sarafino & Smith 2011).

Aspek dukungan informasi yaitu memberikan nasehat, arahan, saran ataupun umpan balik mengenai apa sebaiknya dilakukan mengenai kinerjanya (Sarafino 2006). Dukungan ini dimana seseorang menerima nasehat, arahan, saran ataupun umpan balik mengenai apa sebaiknya dilakukan mengenai kinerjanya (Sarafino & Smith, 2011). Hal ini menunjukan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan informasi yang baik akan mampu mencapai aspek kepercayaan diri yaitu objektif serta rasional, karena menurut (Lauster, dalam Ghufron & Risnawita, 2012) orang yang objektif dan rasional adalah orang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya bukan menurut dirinya sendiri dan orang yang rasional menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal sehat dan sesuai kenyataan.

Aspek dukungan jaringan sosial, dukungan ini terbentuk dengan pemberian perasaan bahwa individu adalah bagian dari kelompok tertentu yang memiliki minat yang sama. Rasa kebersamaan dan kekompakan dengan anggota kelompok akan menumbuhkan rasa percaya diri serta merupakan dukungan bagi individu (Sarafino 2006). Dukungan ini dimana remaja menerima kesediaan dari orang lain untuk meluangkan atau menghabiskan waktu dengan remaja tersebut sehingga remaja tersebut memiliki perasaan bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok yang memiliki berbagai kepentingan dan aktifitas atau kegiatan sosial (Sarafino & Smith 2011). Menurut Lauster (dalam Ghufron & Risnawita, 2012) orang yang memiliki keyakinan kemapuan diri atau sikap positif pada dirinya mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

Adapun hasil kategorisasi skor subjek pada dukungan sosial menunjukan 46 subjek (76,67%) memiliki kategorisasi dukungan sosial yang tinggi, 14 subjek (23,33%) memiliki kategorisasi dukungan sosial yang sedang, dan 0 subjek (0%) memiliki kategorisasi dukungan sosial rendah. Dari uraian tersebut, subjek penelitian sebagian besar memiliki dukungan sosial pada kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2006) mengenai kepercayaan diri remaja putri *overweight* ditinjau dari dukungan sosial yang menghasilkan bahwa seseorang dengan dukungan sosial yang tinggi akan mudah menyesuaikan diri, sportif, mandiri dan memiliki sikap yang optimis. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja awal memiliki dukungan sosial yang tinggi.

Hasil kategorisasi kepercayaan diri dapat diketahui bahwa 47 subjek (78,3%) memiliki kategori kepercayaan diri yang tinggi, 13 subjek (21,67%) memiliki kategori kepercayaan diri yang sedang, dan 0 subjek (0%) memiliki kategori kepercayaan diri yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian sebagian besar memiliki kepercayaan diri pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dialakukan oleh Winata, Yusri & Syahniar (2018) mengenai dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri remaja yang menghasilkan bahwa seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi memiliki rasa yakin atas kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya, mempunyai keberanian menjadi diri sendiri serta tidak selalu bergantung pada orang lain. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja di panti asuhan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada remaja awal. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial pada remaja awal maka kepercayaan diri akan menjadi tinggi.

Diharapkan bagi remaja awal di panti asuhan yang mendapatkan dukungan sosial selama menjalani masa perkembangannya seperti mendapatkan dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan informasi, serta dukungan jaringan sosial dari lingkungan diharapkan dapat menghasilkan kepercayaan diri yang lebih tinggi pada kehidupan remaja khusunya pada masa remaja awal.

Sumbangan dukungan sosial bagi kepercayaan diri remaja awal di panti asuhan sebesar 62,6% sehingga masih ada faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Apabila tertarik meneliti tentang kepercayaan diri dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti dukungan pertemanan, penampilan fisik, konsep diri, dan hubungan dengan orang tua.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, M. dan Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta, Bumi Aksara.

Amkil, M. K. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Awal* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).

Andayani, T. A. & Afiatin (1998). Peningkatan Kepercayaam Diri Remaja Penganggur Melalui Kelompok Dudungan Sosial. Jurnal Psikologi, 2 (2), 35- 46.

Desmita. (2019). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Elizabeth, B. 2013. Psikologi Perkembangan. Jakarta, Erlangga

Evitasari, T. S., Lestari, R., Psi, S., Lestari, R., & Psi, S. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada siswa SMA inklusi (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Fatimah, E. (2006). *Psikologi perkembangan : perkembangan peserta didik.* Bandung : Pustaka Setia.

Fitrikasari, A. (2003). *Determinan Depresi Pada Anak Dan Remaja Studi Pada Panti Asuhan Sos Desa Taruna Semarang* (Doctoral dissertation, Program Pendidikan Pasca sarjana Universitas Diponegoro).

Ghufron, M.N & Risnawita, R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Az Ruzz Media.

Hurlock,E.B.(2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hartati, L., & Respati, W. S. (2012). Kompetensi interpersonal pada remaja yang tinggal di panti asuhan asrama dan yang tinggal di panti asuhan cottage. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, *10*(02), 126613.

Hartini, N . (2001). Karakteristik kebutuhan psikologi pada anak panti asuhan. Insan Media Psikologi No.3.109-118.

Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, *1*(1), 19-28.

Kusrini, W., & Prihartanti, N. (2014). Hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa inggris siswa kelas viii smp negeri 6 boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *15*(2), 131-140.

Lautser, P. (2003). *Tes Kepercayaan Diri*. Bumi Aksara. Jakarta.

Lumpkin, A. (2004). *You can be positive, confident, courageous : Menjadi pribadi yang positif, percaya diri dan berani.* Jakarta: Erlangga.

Mirhan, J. B. K. J. (2016). Hubungan antara percaya diri dan kerja keras dalam olahraga dan keterampilan hidup. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, *12*(1).

Monnalisza, M., & Neviyarni, S. (2018). Kepercayaan diri remaja panti asuhan Aisyiyah dan implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, *3*(2), 77-83.

Rajabany, M. F. (2015). Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 248-255.

Ristianti, A. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence, Perkembangan Remaja Ed. 6.* Jakarta: Erlengga.

Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak Buku 2 Ed. 11.* Jakarta: Salemba Humanika.

Sarafino, E. P.(2006). *Health Psychology*.(Terjemahan). Jakarta. Gramedia.

Sarafino, E. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction (7th Ed).* USA: John Wiley & Sons.

Sarafino, E.P & Smith, T.W. (2011). *Healt Psychology: Biopsychosocial* *Interactions (Eight Edition).* Amerika: New York.

Sari, D. M. (2006). *Kepercayaan Diri Remaja Putri Overweight Ditinjau dari Dukungan Sosial* (Doctoral dissertation, Prodi Psikologi Unika Soegijapranata Semarang).

Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan.* Jakarta; PT. Grasindo.

Tricahyani, I. A. R., & Widiasavitri, P. N. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, *3*(3), 542-550.

Widiastuti, W. (2003). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja Putus Sekolah.

Winata, P. P., Yusri, Y., & Syahniar, S. (2018, October). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja. In *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.